

PENGUATAN LITERASI MELALUI CERITA INTERAKTIF

**Putu Desi Anggerina Hikmaharyanti¹⁾, Ni Nyoman Deni Ariyaningsih²⁾, Putu
Devi Maharani³⁾, I Dewa Ayu Devi Maharani Santika⁴⁾, Desak Putu Eka
Pratiwi⁵⁾, Ni Wayan Suastini⁶⁾, I Gusti Ayu Agung Sintha Satwika⁷⁾, Putu Gede
Budiarta⁸⁾, I Komang Sulatra⁹⁾, I Wayan Juniarta¹⁰⁾, Arita Wastiana
Konda¹¹⁾**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11)} Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: putudesi812@unmas.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan storytelling interaktif bagi siswa kelas 4–6 SD 2 Jhem, Bangli telah dilaksanakan dengan sukses melalui kolaborasi internasional antara Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati (FBA UNMAS) dan LIPA City Colleges Filipina. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, literasi, dan kreativitas siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis cerita. Selama lima hari, peserta mengikuti rangkaian sesi yang mencakup pengenalan unsur-unsur storytelling, praktik teknik vokal dan ekspresi, serta simulasi bercerita secara kelompok. Tim fasilitator yang terdiri dari dosen dan mahasiswa dari dua negara menghadirkan pendekatan lintas budaya yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Respon peserta sangat positif, tercermin dari partisipasi aktif dan peningkatan kepercayaan diri dalam menyampaikan cerita secara lisan. Kolaborasi internasional turut memberikan nuansa artistik dan metode pengajaran yang variatif. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berbahasa dan ekspresi anak.

Kata Kunci: *Storytelling* Interaktif, Pengabdian Masyarakat, Kolaborasi Internasional.

ANALISIS SITUASI

Kemampuan bercerita (*storytelling*) merupakan salah satu keterampilan dasar yang mendukung pengembangan literasi, kreativitas, dan kemampuan komunikasi anak. Di jenjang pendidikan dasar, kegiatan bercerita tidak hanya memperkuat aspek kebahasaan, tetapi juga mendorong anak untuk berekspresi, berimajinasi, dan berpikir kritis secara alami. Storytelling terbukti menjadi metode pembelajaran yang efektif dalam membangun koneksi emosional siswa terhadap materi, sekaligus meningkatkan daya ingat dan pemahaman mereka terhadap konsep yang diajarkan (Isbell et al., 2004).

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, pendekatan storytelling juga berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional anak. Melalui cerita, siswa belajar memahami perspektif orang lain, membentuk empati, serta mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal (Haven, 2007). Sayangnya, keterampilan ini sering kali belum tergarap optimal di ruang kelas konvensional, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan berbasis seni dan budaya.

Melihat pentingnya storytelling sebagai media pembelajaran, Tim Pengabdian dari Fakultas Bahasa Asing (FBA) Universitas Mahasaraswati (UNMAS) Denpasar bersama mitra internasional LIPA City Colleges Filipina menginisiasi pelatihan storytelling bagi siswa kelas 4–6 SD 2 Jhem, Bangli. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan peningkatan kapasitas siswa dalam menyampaikan gagasan secara verbal, serta mendorong pemanfaatan pendekatan artistik dan budaya dalam proses belajar-mengajar. Melalui pelatihan ini, siswa didorong untuk memadukan unsur bahasa, suara, ekspresi tubuh, dan nilai-nilai lokal dalam cerita yang mereka tampilkan.

Program layanan masyarakat berbasis cerita merupakan pendekatan yang tidak hanya memperkuat keterampilan komunikasi, tetapi juga membangun empati dan keterlibatan sosial. Melalui kegiatan ini, peserta didorong untuk menggali pengalaman nyata dan menyampaikan kisah-kisah bermakna kepada komunitas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Project-Based Learning* (PBL), yang menekankan pembelajaran berbasis proyek nyata dan keterlibatan aktif peserta dalam proses penciptaan. Seperti yang dijelaskan oleh Thomas (2000), PBL mendorong peserta untuk mengambil kepemilikan atas proyek mereka, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil pembelajaran yang lebih mendalam.

Kolaborasi ini juga menjadi bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam pengabdian kepada masyarakat lintas negara yang menyatukan pendekatan edukatif dan seni pertunjukan. Selain memperkuat kompetensi siswa, program ini juga menjadi wahana pertukaran budaya dan praktik pedagogis antara institusi pendidikan di Indonesia dan Filipina, yang diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap inovasi pembelajaran di tingkat dasar.

SD 2 Jhem, Bangli, merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di wilayah semi-rural Bali. Berdasarkan observasi awal, beberapa karakteristik situasi sekolah adalah adanya keterbatasan sumber daya pembelajaran berbasis seni dan literasi seperti buku cerita interaktif, media audiovisual, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kreativitas, minimnya pelatihan guru terkait pendekatan komunikatif dan storytelling, terutama untuk siswa di jenjang atas (kelas 4–6), antusiasme siswa yang tinggi terhadap kegiatan bercerita, namun belum didukung teknik penyampaian yang optimal. Situasi ini menunjukkan potensi besar bagi pengembangan program pelatihan yang tidak hanya meningkatkan keterampilan anak, tetapi juga memberi dampak langsung bagi kapasitas sekolah dalam mendukung pembelajaran berbasis ekspresi verbal dan budaya.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan diskusi dan koordinasi dengan pihak sekolah, beberapa permasalahan utama yang diidentifikasi adalah:

1. Kurangnya media dan metode pembelajaran yang kreatif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan ekspresi siswa secara menyenangkan.

2. Keterbatasan pengalaman guru dalam memfasilitasi *storytelling* yang menyentuh aspek ekspresi, artikulasi, dan struktur cerita.
3. Minimnya exposure siswa terhadap pendekatan lintas budaya dan seni pertunjukan yang dapat memperkaya wawasan dan cara penyampaian ide.
4. Kebutuhan akan program pengembangan kapasitas siswa secara terstruktur dan berkelanjutan, bukan hanya dalam satu kali kegiatan.

SOLUSI YANG DIBERIKAN

Untuk menjawab permasalahan mitra dan meningkatkan kapasitas siswa serta guru dalam kegiatan *storytelling*, Tim Pengabdian merancang sejumlah solusi sebagai berikut:

1. Penyusunan materi *storytelling* tematik yang disusun dengan pendekatan interaktif dan adaptif terhadap karakter anak sekolah dasar kelas 4–6.
2. Pelatihan langsung dengan simulasi praktis seperti dalam bentuk sesi praktik, dan demonstrasi langsung dari mahasiswa dan fasilitator. Siswa juga diajak menyampaikan cerita secara lisan dalam kelompok kecil.
3. Keterlibatan mitra internasional yang mana tim dari LIPA Filipina memberikan sesi khusus yang memperkenalkan metode seni pertunjukan dalam *storytelling*, serta pendekatan lintas budaya memperkaya perspektif dan cara penyampaian cerita.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini mengutamakan pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) agar siswa dan guru memperoleh manfaat yang nyata serta berkelanjutan dari proses yang dijalankan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif di mana peserta didik terlibat langsung dalam proses belajar melalui praktik nyata, refleksi, dan interaksi sosial (Kolb, 1984; McDrury & Alterio, 2003).

Kegiatan dilaksanakan secara bertahap, diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi antara tim pengabdian FBA UNMAS Denpasar dan mitra LIPA City Colleges Filipina bersama kepala sekolah dan guru-guru SD 2 Jehem. Pada tahap ini, tim menyusun jadwal kegiatan, menyepakati materi pelatihan, serta merancang skema kolaborasi internasional yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan lokal. Disamping itu, dilakukan pula pemetaan kebutuhan siswa melalui observasi awal dan diskusi dengan mitra sekolah, guna memperoleh gambaran mengenai kondisi, potensi, serta tantangan dalam penerapan *storytelling* di kelas.

Tahap selanjutnya adalah observasi awal dan identifikasi kebutuhan, di mana tim melakukan pengamatan terhadap gaya belajar siswa, fasilitas pendukung, serta dinamika interaksi guru dan siswa dalam kegiatan belajar reguler. Informasi ini dijadikan dasar penyusunan materi pelatihan, pemilihan metode yang tepat, dan strategi pendekatan budaya yang relevan dengan karakteristik peserta didik.

Pada tahap inti kegiatan, pelatihan dilaksanakan dalam bentuk sesi tematik yang mencakup pengenalan dasar-dasar storytelling, pelatihan vokal dan ekspresi tubuh, serta simulasi pertunjukan cerita. Metode pelatihan mengintegrasikan pendekatan praktik langsung (*learning by doing*) serta kolaborasi antarbudaya. Sesi pelatihan difasilitasi secara bergantian oleh tim dari Indonesia dan Filipina, dengan penyesuaian terhadap konteks budaya, bahasa, dan nilai-nilai lokal yang ada di komunitas sekolah.

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Sejak dimulainya pelatihan storytelling pada 5 Juli 2025, kegiatan menunjukkan perkembangan yang signifikan baik dari sisi partisipasi siswa. Pada tahap awal, siswa kelas 4–6 diperkenalkan pada elemen dasar storytelling seperti struktur cerita, penggunaan ekspresi wajah, dan teknik vokal. Respon siswa sangat antusias, dengan keterlibatan aktif saat sesi Latihan. Sesi ini disambut baik oleh guru sebagai pendekatan baru dalam proses pembelajaran. Dan memasuki minggu-minggu berikutnya antusiasme siswa terus sama.

Secara umum, perkembangan kegiatan menunjukkan bahwa storytelling bukan hanya memperkuat literasi verbal siswa, tetapi juga membentuk rasa percaya diri, kerja sama antar siswa, dan apresiasi terhadap budaya bercerita. Kehadiran mitra internasional menambah dimensi global yang memberikan inspirasi bagi siswa dan guru untuk terus berkarya dalam bidang literasi kreatif.

Dan pada hari terakhir disajikan penampilan para siswa SD Jhem dalam membawakan cerita I Lutung lan I Tetua. Selain itu, pada tanggal 26 Juli 2025, dari pihak LIPA City College juga menampilkan cerita anak asal Filipina yakni Joy the Jolly Boy yang sangat interaktif dengan mengajak para siswa ikut bermain peran dalam karakter cerita tersebut. Berikut ini dokumentasi pelaksanaan kegiatan pelatihan storytelling yang dilakukan bersama mahasiswa:



Gambar 1. Kegiatan Hari I Periode I (Sabtu, 5 Juli 2025)

Dalam sesi ini, para siswa diajak untuk berlatih pelafalan dan intonasi dalam bahasa Inggris melalui kegiatan membawakan cerita secara lisan. Latihan ini bertujuan

untuk meningkatkan kemampuan artikulasi, ekspresi vokal, dan pemahaman prosodi bahasa Inggris, sehingga siswa dapat menyampaikan pesan secara lebih efektif dan natural dalam konteks komunikasi lisan. Kegiatan ini juga mendukung pengembangan keterampilan berbicara yang komunikatif dan memperkuat rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif (Brown, 2007; Celce-Murcia et al., 2010).



Gambar 2. Kegiatan Hari II Periode II (Sabtu, 9 Juli 2025)

Di sesi berikutnya, para siswa diajak untuk memahami cerita rakyat Bali berjudul *I Lutung lan I Tetua*, yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Setelah mengeksplorasi isi dan pesan moral dari cerita tersebut, siswa mulai berlatih membacakan narasi secara ekspresif, dengan memperhatikan aspek pelafalan, intonasi, dan alur cerita. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan berbicara dan pemahaman teks, tetapi juga memperkuat apresiasi terhadap warisan budaya melalui pendekatan pembelajaran berbasis cerita (Suwardi, 2018; Ratminingsih et al., 2020).



Gambar 3. Kegiatan Hari III Periode III (Sabtu, 12 Juli 2025)

Di pertemuan ini, anak-anak SD 2 Jehem mulai mencoba belajar ekspresi wajah dan gerak tubuh saat membawakan cerita secara lisan. Kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan non-verbal dalam komunikasi yang berperan penting dalam menyampaikan emosi dan makna cerita kepada pendengar. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk memahami isi cerita, tetapi juga untuk

menghidupkan narasi secara dramatis dan komunikatif, sehingga meningkatkan keterlibatan dan daya menarik dalam proses pembelajaran bahasa (McCaslin, 2006; Ratminingsih et al., 2020).



Gambar 4. Kegiatan Hari IV Periode IV (Sabtu, 19 Juli 2025)

Di hari berikutnya, para siswa berlatih bersama membawakan cerita dengan pendekatan bermain peran, menyesuaikan ekspresi dan dialog sesuai dengan percakapan yang terdapat dalam teks cerita. Kegiatan ini mendorong siswa untuk menginternalisasi karakter, memahami alur narasi, serta mengembangkan keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal secara terpadu. Melalui teknik role-play, siswa tidak hanya belajar bahasa secara kontekstual, tetapi juga meningkatkan empati, kreativitas, dan kerja sama dalam kelompok (Ladousse, 2004; Ratminingsih et al., 2020).



Gambar 5. Kegiatan Hari V Periode V (Sabtu, 26 Juli 2025)

Dalam sesi kolaboratif bersama mitra dari LIPA City College Filipina, para siswa diajak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis cerita interaktif yang berjudul *Joy the Jolly Boy*. Cerita ini mengangkat karakter Joy yang memiliki beragam aktivitas fisik dan hobi menyenangkan, seperti jogging, bernyanyi, dan menari. Melalui pendekatan partisipatif, siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang karakter dan kejadian dalam cerita,

serta memeragakan aktivitas dan ekspresi emosional seperti senang dan sedih. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris secara komunikatif, memperkuat pemahaman budaya lintas negara, dan membangun kepercayaan diri siswa dalam berekspresi secara verbal dan non-verbal (Wright, 1995; Ratminingsih et al., 2020).



Gambar 6. Kegiatan Hari V Periode V (Sabtu, 26 Juli 2025)

Dalam sesi ini, para siswa SD 2 Jhem yang telah berlatih teknik storytelling berkesempatan untuk menampilkan hasil pembelajaran mereka melalui pementasan cerita *I Lutung lan I Tetua*. Cerita rakyat Bali ini dibawakan secara ekspresif dengan memadukan pelafalan, intonasi, ekspresi wajah, dan gerak tubuh yang telah mereka latih sebelumnya. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang unjuk keterampilan berbahasa dan seni bercerita, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam cerita. Melalui pementasan ini, siswa belajar menyampaikan pesan secara komunikatif dan membangun rasa percaya diri dalam tampil di depan publik (Suwardi, 2018; Ratminingsih et al., 2020).



Gambar 7. Kegiatan Hari V Periode V (Sabtu, 26 Juli 2025)

Sesi terakhir bersama mitra dari LIPA City College Filipina difokuskan pada pemaparan mengenai strategi dan pendekatan dalam mengajarkan storytelling kepada para siswa. Dalam sesi ini, para pendidik dan fasilitator berbagi metode pembelajaran

yang dapat diterapkan secara kontekstual dan berdampak, seperti penggunaan cerita interaktif, teknik ekspresi verbal dan non-verbal, serta integrasi nilai budaya lokal dan internasional dalam narasi. Diskusi juga menyoroti pentingnya storytelling sebagai alat pedagogis yang mampu meningkatkan keterampilan berbahasa, membangun empati, dan memperkuat daya ingat siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan (Ellis & Brewster, 2014; Ratminingsih et al., 2020).

Kegiatan storytelling kolaboratif antara SD 2 Jehem dan mitra dari LIPA City College Filipina menghasilkan sejumlah capaian luaran yang signifikan dalam aspek pedagogis, kultural, dan kolaboratif. Secara pedagogis, siswa menunjukkan peningkatan keterampilan berbahasa Inggris melalui pelafalan, intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh yang terintegrasi dalam pembawaan cerita. Pementasan cerita *I Lutung lan I Tetua* dan *Joy the Jolly Boy* menjadi bukti konkret kemampuan siswa dalam menginternalisasi narasi dan menyampaikannya secara komunikatif. Dari sisi kultural, siswa memperoleh pemahaman lintas budaya melalui eksplorasi cerita lokal dan internasional, serta mampu memeragakan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Kolaborasi dengan mitra internasional juga menghasilkan transfer pengetahuan tentang metode pengajaran storytelling yang berdampak, yang dapat diadaptasi oleh guru dalam pembelajaran tematik dan berbasis proyek. Dokumentasi kegiatan berupa foto dan video menjadi bagian dari luaran visual dan naratif yang mendukung publikasi serta pengembangan model pembelajaran berbasis cerita di tingkat lokal maupun nasional.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan storytelling interaktif bagi siswa kelas 4–6 SD 2 Jehem, Bangli berhasil dilaksanakan dengan pendekatan kolaboratif lintas negara antara FBA UNMAS dan LIPA City Colleges Filipina. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, literasi, dan ekspresi siswa, tetapi juga memperkenalkan metode pembelajaran berbasis cerita yang kreatif dan kontekstual. Partisipasi aktif siswa serta peningkatan kepercayaan diri dalam menyampaikan cerita menunjukkan efektivitas pelatihan. Kolaborasi internasional turut memperkaya materi dan pendekatan, menciptakan suasana belajar yang inklusif dan inspiratif. Dokumentasi kegiatan menjadi bukti nyata dampak positif program terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak.

Kegiatan serupa dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain, khususnya di daerah dengan akses terbatas terhadap metode pembelajaran kreatif. Jika modul pelatihan berbasis digital yang memuat video tutorial, lembar kerja, dan portofolio cerita siswa dapat dikembangkan untuk memperluas jangkauan dan dampak program, pastinya ide ini akan menjadi daya tarik tersendiri untuk menjangkau minat literasi anak. Selain itu, kemitraan lintas negara perlu terus diperluas untuk memperkaya perspektif pedagogis dan memperkuat jejaring akademik dalam pengabdian Masyarakat serta sangat disarankan dilakukan evaluasi jangka panjang terhadap dampak pelatihan terhadap perkembangan literasi dan keterampilan komunikasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D. (2007). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (3rd ed.). Pearson Education.
- Celce-Murcia, M., Brinton, D. M., & Goodwin, J. M. (2010). *Teaching Pronunciation: A Course Book and Reference Guide* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Ellis, G., & Brewster, J. (2014). *Tell It Again! The Storytelling Handbook for Primary English Language Teachers* (2nd ed.). British Council.
- Haven, K. (2007). *Story Proof: The Science Behind the Startling Power of Story*. Libraries Unlimited.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Ladousse, G. P. (2004). *Role Play: Resource Books for Teachers*. Oxford University Press.
- McCaslin, N. (2006). *Creative Drama in the Classroom and Beyond* (8th ed.). Pearson Education.
- McDrury, J., & Alterio, M. (2003). *Learning Through Storytelling in Higher Education: Using Reflection and Experience to Improve Learning*. Kogan Page.
- Ratminingsih, N. M., Artini, L. P., & Padmadewi, N. N. (2020). Storytelling-based learning to promote students' speaking and cultural awareness. *Lingua Cultura*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.21512/lc.v14i1.6124>
- Suwardi, I. M. (2018). *Cerita Rakyat Bali sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Budaya*. Denpasar: Udayana University Press.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. San Rafael, CA: Autodesk Foundation.
- Wright, A. (1995). *Storytelling with Children*. Oxford University Press.